

toleransi dalam perbedaan

by Toleransi Dalam Perbedaan Sinabung

Submission date: 07-Mar-2022 03:12PM (UTC+0700)

Submission ID: 1778396165

File name: Proceeding_AICIS_XIV_Buku_4-1-710-430-440.pdf (400.94K)

Word count: 5321

Character count: 35433

Toleransi dalam Perbedaan Studi Konstruksi Toleransi Umat Beragama di Pengungsian Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Oleh: Silfia Hanani

Doesn STAIN Bukittinggi

Abstract

Sinabung Mount eruption that occurred in the Karo district of North Sumatra, has given rise to various changes and phenomena need to be research and analysis, one of which is about religious tolerance that occurs in the evacuation. Based on the results of the study found, that the eruption of Mount Sinabung turns out to have spawned the construction of religious tolerance among refugees, which can be seen from awareness to provide shelter protection, awareness and solidarity behavior. Live in a harmonious situation. In this context, natural disasters are not only meant as a natural phenomenon, but behind it there is the interpretation of the form of traditionalism but logical and has contributed to the harmony of life among refugees

Keywords: religious tolerance of the refugees of natural disasters

ABSTRAK

Bencana alam erupsi Gunung Sinabung yang terjadi di Kabupaten Karo Sumatera Utara, telah melahirkan berbagai perubahan dan fenomena perlu diteliti dan analisis, salah satunya adalah tentang toleransi agama yang terjadi di pengungsian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa peristiwa bencana erupsi Gunung Sinabung ternyata telah melahirkan konstruksi toleransi beragama di kalangan pengungsi, diantaranya dapat dilihat dari kesadaran dalam memberikan perlindungan tempat tinggal, kesadaran solidaritas dan perilaku. Hidup dalam situasi yang harmonis. Dalam konteks ini, bencana alam tidak hanya dimaknai sebagai sebuah gejala alamiah, tetapi dibalik itu ada penafsiran yang berbentuk tradisionalitas tetapi logis dan memiliki kontribusi terhadap keharmonisan hidup di kalangan pengungsi.

Kata kunci: toleransi beragama, pengungsi, bencana alam

a. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai intensitas seringnya terjadi bencana alam. Hampir semua wilayah mengalami bencana alam tersebut. Menurut catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) selama tahun 2002-2014 di Indonesia terjadi bencana alam sebanyak 1.093 bencana baik berupa bencana hidrometeorologi maupun bencana non hidrometeorologi. Kejadian ini telah menelan korban jiwa sebanyak 190.375 jiwa di samping rusaknya infrastruktur dan prastruktur.

Salah satu diantara bencana alam yang terjadi itu adalah, bencana erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Sumatera Utara diakhir tahun 2013 sampai awal tahun 2014 ini. Selama erupsinya telah terjadi pengungsian masyarakat sekitar gunung tersebut dengan jumlah yang sangat banyak. Menurut catatan BNPB yang dilaporkan oleh media jumlah pengungsi Gunung Sinabung sampai bulan Februari mencapai 30.117 jiwa atau sekitar 9.388 kepala keluarga yang berasal dari 34 desa di sekitar gunung tersebut.

Seluruh pengungsi ini di tampung di beberapa titik pengungsian, lebih kurang ada 30 titik penampungan pengungsian yang tersebar di beberapa kawasan. Namun, yang paling menarik di pengungsian ini adalah konstruksi sosial yang dibangun dan toleransi keberagaman yang terwujud. Tidak ada isu agama yang muncul diantara mereka, mereka tinggal dalam satu atap berbeda agama dengan damai dan harmoni. Malahan, rumah-rumah ibadah pun tidak membuat sekat siapa yang mengungsi ke dalam ruangnya yang nampak adalah ada harmonis dan damai diantara mereka.

Dalam konteks ini terlihat suatu konstruksi nilai yang muncul dalam membangun dunia sosial korban bencana, dia tulus dan tidak dilipat oleh bayang-bayang kecurigaan tetapi direkat dengan rasa kemanusiaan. Oleh sebab itu, semakin yakin kita bahwa pada dasarnya manusia itu insan cinta damai, tetapi kedamaian itu bisa dirobek apabila sudah dikonstruksi dalam ranah kepentingan atau politisasi yang oleh pihak kepentingan.

Tulisan ini, pada dasarnya mengungkapkan bentuk konstruksi harmoni diantara pengungsi yang berbeda agama itu hidup dalam satu bangunan sosial secara bersama. Ada sisi-sisi nilai damai yang dibangun ditengah-tengah kehidupan sosial pengungsian itu yang perlu kita ungkap, guna mendapatkan nilai toleransi dikalangan umat beragama di negara yang multikultural ini.

b. Metode Penelitian

Untuk mengungkapkan tujuan di atas, maka telah dilakukan survei di pengungsian Gunung Sinabung di awal tahun 2014. Mengamati, perilaku dan sekaligus memberikan pertanyaan-pertanyaan pada pengungsi dengan pendekatan bukan berformalitas sebagai seorang yang sedang meneliti, tetapi sebagai seorang yang berempati untuk mengetahui kondisi dan perasaannya mereka yang sesungguhnya. Terutama, bagi pengungsi-pengungsi yang berada di pengungsian rumah ibadah atau fasilitas agama tertentu.

Pengungsi-pengungsi yang diajak untuk berkomunikasi tidak ditentukan kriterianya, namun bagi yang memiliki respon yang baik dalam berkomunikasi menjadi teman komunikasi yang lama untuk mendapatkan data atau informasi. Di samping itu, juga telah dilakukan pengamatan di beberapa rumah ibadah yang dijadikan sebagai tempat pengungsian, dimana yang mengungsi di rumah ibadah itu tidak hanya pengungsi dari umat dari rumah ibadah tersebut, tetapi umat yang memiliki iman yang berbeda dengan rumah ibadah tersebut.

c. Pembahasan

1. Sosio Kultural Pengungsi

Gunung Sinabung merupakan salah satu gunung merapi di Sumatera Utara. Di sekita kaki gunung ini, terdapat pemukiman penduduk dengan mata pencaharian bercocok tanan, karena tanah di sekitar kaki gunung itu sangat subur dan berhawa sejuk. Kebun-kebun petani terhampar luas, namun ketika terjadi erupsi kebun-kebun itu musnah oleh material lahar gunung yang sangat tebal menghimpitnya, sehingga lahan pertanian itu habis dan masyarakat tidak bisa memetik hasil pertaniannya.

Kemudian pemukiman masyarakat hancur, ditutup oleh muntahan lahar erupsi. Banyak rumah-rumah roboh karena tidak tahan menanggung beratnya material lahar erupsi yang menempel di atap rumah. Rumah-rumah ibadah pun tidak jauh nasibnya dengan rumah-rumah tersebut, bahkan ada yang roboh.

Erupsi Gunung Sinabung telah mendesak terjadinya perubahan struktur sosial, dinamika sosial, ekonomi dan seterusnya. Apalagi dengan terjadinya pengungsian terhadap penduduk, dimana mereka harus meninggalkan kampung halamannya untuk mengungsi hidup dalam kondisi sosial yang baru, jauh berbeda.

Korban erupsi ini mengungsi di berbagai tempat, sebahagian ada di rumah ibadah, seperti di gereja

dan di masjid. Ketika dipengungsian ini, muncul berbagai konstruksi sosial, seperti konstruksi toleransi dalam kehidupan beragama. Sebagaimana terlihat, masjid menjadi tempat yang damai bagi pengungsi non muslim, sebaliknya gereja pun menjadi tempat mengungsi yang damai pula selain daripada pemeluk agama Nasrani. Tempat pengungsi terkonstruksi sebagai lintas iman, dimana tempat ibadah tidak hanya melayani penganut iman dari rumah ibadah itu tetapi untuk semua manusia tanpa melihat iman yang mereka miliki.

Ada beberapa rumah ibadah yang dijadikan sebagai tempat pengungsian, setidaknya ada tiga masjid yaitu, masjid Payung, masjid Agung Kabanjahe dan Masjid Istiqar Berastagi. Sedangkan gereja dan sarananya yang dijadikan sebagai tempat pengungsian diantaranya adalah GBKP Payung, Zentrum GBKP Kabanjahe, GBKP Simpang Enam Kabanjahe, Paroki Gereja Katolik Kabanjahe, GBKP Kota Kabanjahe, Klasis GBKP Kabanjahe, GPDI Simpang IV, GBKP Asrama Kodim Kabanjahe, GBKP Simpang Katepul, Gereja Adven Sumbul dan GBKP Sumbul.

Secara kependudukan empat kecamatan yang dilanda bencana erupsi Gunung Sinabung, yaitu kecamatan Simpang Empat, Tiga Ndreket, Namanteran, dan Payung pada umumnya keagamaan penduduknya adalah mayoritas penganut iman nasrani jika dibandingkan dengan penganut Islam. Hal ini dapat dilihat dari simbol keagamaan, misalnya bangunan gereja lebih banyak dibandingkan dengan rumah ibadah di lokasi bencana, pemakaman Nasrani lebih banyak dibandingkan pemakaman Islam. Hal ini juga diikuti oleh mayoritas penduduk beragama Kristen dan Katolik (keduanya ditulis dalam penelitian ini Nasrani) di kabupaten Karo. Kabupaten Karo dengan jumlah 17 kecamatan, kedua penganut agama tersebut merupakan sebagai penganut keagamaan yang mayoritas jika dibandingkan dengan penganut agama yang lainnya. Menurut data yang diperoleh, perincian keagamaan di Kabupaten Karo itu adalah:

Tabel Penduduk kabupaten karo berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	91,796	26,3
2	Kristen	204,283	58,5
3	Khatolik	51,678	14,7
4	Hindu	130	0,04
5	Buda	1,518	0,43
6	Konghucu	4	0,001
Jumlah		349,409	100

Sumber: *Diolah dari berbagai sumber*

Data itu menunjukkan bahwa pemeluk iman Nasrani lebih banyak dari pemeluk iman yang lainnya, menjadi mayoritas dari pemeluk agama lainnya. Begitu juga dengan di wilayah-wilayah yang dilanda bencana erupsi Gunung Sinabung, kemayoritasan pemeluk iman nasrani ini dapat terlihat melalui dominasi simbol-simbol keagamaan yang lebih banyak dibandingkan dengan simbolisasi keagamaan yang lainnya.

Ketika terjadi erupsi Gunung Sinabung korban tidak diungsikan berdasarkan kawasan atau rumah ibadah iman yang diyakini oleh pengungsi yang terpenting pengungsi selamat dan mendapatkan tempat yang layak. Oleh sebab itu, tidak heran ada pengungsi di rumah ibadah yang berbeda dengan keyakinannya. Ada pengungsi muslim di gereja dan sebaliknya, diantara pengungsi hidup bersama tanpa tersekut oleh iman yang mereka yakini.

Walaupun tinggal di rumah ibadah yang berbeda iman, tetapi untuk melaksanakan peribadahan menurut keimanan dan agama masing-masing tidak terkendala. Pengungsi Islam yang ada di rumah

ibadah selain Islam bisa melaksanakan ibadah, karena disediakan tempat peribadatan di lingkungan tempat pengungsian. Bahkan bagi penganut iman Nasrani, pelayanan doa untuk pengungsi dilakukan hampir setiap malam yang diikuti oleh ramai jemaat. Pelayanan doa itu, dilaksanakan di ruangan lepas yang juga digunakan untuk tidur bersama. Pelayanan doa ini, bagi pemeluk Nasrani ketika itu hadir sebagai penguat psikologis.

Di pengungsi tidak ada kecurigaan satu sama lain, diantara mereka mencoba untuk berdamai dengan situasi dan kondisi dalam kultur dan iman yang berbeda-beda. Kontekstualitas situasi telah menciptakan satu kondisi kemanusiaan yang manusiawi, hingga dalam konteks ini pula semakin diyakini apa yang dikatakan oleh Gandhi selama masih ada toleransi dimiliki keberagaman dan perbedaan itu tidak akan menjadi mencelakakan. Dengan tegas Gandhi menyuarakan “ perbedaan pun terbukti berguna, selama ada toleransi” (Wasim, ed.2005)

Sikap toleransi ini tidak bisa tumbuh dengan begitu saja, tetapi tumbuh dalam runtutan dan ada proses yang mengimbangnya, apakah itu alamiah yang membentuknya atau proses kultural yang mendesainnya. Secara alamiah, kita bisa dapat lihat bahwa toleransi yang dibangun oleh pengungsi itu sudah dibangun melalui proses dari kontruksi alam, mereka sudah terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan agama itu. Sudah terbiasa memahami perbedaan. Andaikan saja dalam kesehariannya ketika di kampung halamannya tidak terbiasa dengan sikap memahami itu, tentu mereka tidak akan harmonis hidup berdampingan bahkan tinggal satu atap di pengungsian. Dalam konteks ini kita dapat memahami kondisi itu seperti yang dikatakan oleh Dove (1985) yakni masyarakat dalam membangun dunia sosialnya selalu diliputi oleh nilai-nilai sosial yang dibangun secara bersama, kadang-kadang dia hanya abstrak adanya bahkan ia tidak dimiliki oleh kelompok atau komunitas masyarakat yang lain, hanya dibangun oleh komunitas tersendiri. Akhirnya Dove berkesimpulan tidak ada masyarakat hadir tanpa membangun nilai-nilai. Nilai-nilai itu dapat dilihat dalam aturan bersama, aturan bersama itu yang membangun keteraturan secara bersama pula. Aturan itu dapat tumbuh membangun keseimbangan dalam suatu masyarakat.

Sebagai masyarakat pedesaan pun mereka secara alamiah menjadi masyarakat yang toleran dan masyarakat memiliki solidaritas. Solidaritas menjadi alat penentu umat dan tidak dimodifikasi dengan pencampuran isu-isu yang lain. Solidaritas dibangun dengan ketulusan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga perbedaan-perbedaan yang mencidera solidaritas itu bisa dikesampingkan. Durkheim sebagai sosiolog fungsionalis mengatakan keunggulan utama dalam dibangun oleh masyarakat pedesaan adalah solidaritas, solidaritas mereka tidak imajiner dan tidak dipaksakan atau tidak kepura-puraan, tetapi sejati adanya (Johnson, 1986:185).

Solidaritas itu sebenarnya yang mengalir atau menetes menjadi nilai-nilai toleransi dan benang perekat diantara sesama mereka sehingga ketika terjadi suatu situasi yang berbeda maka solidaritas dan toleransi itu memberikan kontribusi keseimbangan atau tetap membangun harmonisasi. Solidaritas bagi masyarakat pedesaan menjadi satu fondasi yang mengokohkan ikatan, sekalipun ada perbedaan-perbedaan yang terwujud dalam dunia sosialnya.

Terkait dengan itu, Talcott Parson dengan pembahasan fungsionalismenya mengatakan manusia dan alam sosialnya selalu berada dalam alam fungsional, tinggal lagi manusia memaknai setiap kejadian peristiwa sebagai bahagian dari penyeimbang kehidupannya. Keserasian dalam menghadapinya merupakan jalan untuk mencapai kemampuan hidup dimasa yang akan datang. Setiap peristiwa bisa dilalu oleh manusia, apabila manusia bisa menyesuaikan diri dengan peristiwa itu. Oleh sebab itu, solidaritas merupakan salah satu bentuk daripada strategi manusia untuk menyesuaikan diri dalam peristiwa tersebut (Parsons, 1986; 40).

Pada sisi proses kultural, ternyata tidak dapat pula dipungkiri adanya sumbangan kultural yang membangun harmonisasi masyarakat pengungsi ini. Sisi kultural ini bisa dirunut melalui kulturasi pengungsi sebagai masyarakat Karo sebagai suku Batak, suku Batak cabang daripada pecahan Batak Pak-

Pak atau Pak-Pak Dairi. Orang Batak secara kultural memiliki kecintaan terhadap kampung halaman, kecintaan terhadap kampung halaman itu yang membuat ikatan solidaritas mereka pegang tanpa sekat-sekata keyakinan. Sehubungan dengan itu Dove (1995) menguatkan bahwa sesungguhnya masyarakat lokal itu memiliki kearifan-kearifan dalam kehidupannya, setradisional apapun sebuah masyarakat pasti memiliki kearifan-kearifan itu. Kearifan ini yang membangun masyarakat lokalitas menjadi sepaham, saling toleran dan sebagainya.

Dijelaskan oleh Malik (Anwar, 2011; 87), rasa diikat oleh tanah kelahiran dan kampung halaman itu diperkuat dengan falsafah yang diajarkan di tanah Batak, dimana falsafah itu menjadi pegangan dan menjadi pengamalan hidup yang mereka hayati selalu. Ada tujuh prinsip falsafah Batak itu, yakni:

1. *Mardebata* (punya Tuhan)
2. *Marpinompar* (punya keturunan)
3. *Martutur* (punya kekerabatan)
4. *Maradad* (punya adat)
5. *Marpangkirimon* (punya pengharapan)
6. *Marpatik* (punya aturan dan undang-undang)
7. *Maruhum* (punya hukum)

Secara kultural, falsafah ini menjadi ikatan emosional bagi orang Batak dalam situasi-situasi bagaimana pun. Bisa berdamai dengan situasi, berdamai dengan keadaan karena mereka memiliki ikatan emosional kultural. Falsafah *martutur* (punya kekerabatan) ternyata telah melahirkan ikatan emosional persaudaraan di kalangan orang Batak. Ikatan emosional kekerabatan ini pula yang menjadi fondasi harmonisasi di kalangan orang Batak. Rasa persaudaraan ini, sebagai wujud penyelamat hidup dalam situasi apapun. Dalam konteks itu, bagi orang Batak ke damaan ada dimana-mana selagi mengedepankan rasa persaudaraan itu.

Ajaran kultural ini pula yang mempengaruhi situasi kehidupan orang Batak dapat berdamai dengan situasi, karena mereka telah diajarkan oleh falsafah ke-batak-an diantara mereka adalah bersaudara tidak disekat persaudaraannya itu oleh perbedaan-perbedaan, sehingga perbedaan agama itu tidak menjadikan alat yang menyulut isu konflik, tetapi lebih memaknai sesama dalam konteks persaudaraan. Dalam memahami kondisi seperti ini tesis Huntington tentang penguatan etnisitas dan lokalitas menjadi sebagai penyebab munculnya konflik ditolak, karena penguatan-penguatan lokalitas ternyata bisa membuat masyarakatnya harmonis, bahkan nilai kultural lokalitas itu yang membangun keintegritas yang dominan jika dibandingkan dengan elemen-elemen lainnya. Akhirnya ketika mereka berada dalam kondisi "terpaksa" seperti di pengungsian, perbedaan-perbedaan yang dibangun tidak membuat kegaduhan dan perpecahan, tetapi diikat terus oleh nilai kultur yang membangunnya dengan mengedepankan rasa persaudaraan *martutur*.

Sehubungan dengan itu, Dove (1995) meyakinkan bahwa sesungguhnya di dalam masyarakat sudah berkembang kearifan-kearifan yang memiliki fungsional dalam mengatur kehidupan sosialnya. Sebagaimana juga diungkapkan oleh penganut teori struktural fungsional seperti Parsons misalnya tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adalah sebagai *agent* penyeimbang tindakan dan bagian dari penentu perilaku dalam membangun keharmonisan dunia sosial masyarakat itu (Parson, 1951). Bahkan, Kluckhohn (1961) menyebutkan tradisi yang melekat itu menjadi hubungan yang fungsional dan rasional bagi pemilik tradisi itu, hubungan itu secara spesifik dapat dilihat dari salah satu kemampuan tradisi dalam memecahkan permasalahan dasar hidup manusia, sehingga dengan peran yang demikian tradisi itu disebut oleh Kluckhohn memiliki orientasi nilai yang fungsional dalam membangun tindakan manusia dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dasarnya.

Berkaitan dengan itu hubungan manusia didalam ruang lingkup lintas agama dan identitas, bisa harmonis bilamana masing-masing menjaga sikap dengan ikatan nilai-nilai budaya tersebut. Nilai budaya merupakan basis bertindak dan membangun perilaku oleh masyarakat, karena di dalamnya dibangun kesepakatan-kesepakatan fungsional yang membuat dinamika sosial menjadi seimbang. Keseimbangan ini terutama terlihat dari sikap manusia dalam membuat relasi-relasi yang harmonis antara satu sama lainnya. Kluckhohn, menyatakan relasi itu adalah sebagai bentuk atau bahagian dari kecakapan manusia dalam menyelesaikan masalahnya dengan panduan nilai-nilai dari budaya. Nilai budaya sebagai alat atau media kontrol tindakan atau sebagai media yang mengarahkan dan membimbing manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupannya. Dalam analisis Kluckhohn, setidaknya ada lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yakni masalah dalam memahami hidup, karya, persepsi tentang waktu, hubungan manusia dengan alam dan hubungan sesamanya. Kelima masalah pokok ini dalam penyelesaiannya dituntun atau dipandu oleh nilai-nilai budaya. Jika dilakukan dengan pilihan yang baik, maka hasilnya juga akan baik dan dampaknya juga menghasilkan keseimbangan hidup bagi manusia dan lingkungannya. Tentang masalah ini dijelaskan Kluckhohn seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel. Relasi dan Orientasi Nilai Budaya

Masalah Dasar Dalam Hidup Manusia	Orientasi Nilai-Budaya		
Hakikat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk menjadi wajib berikhtiar supaya hidup menjadi baik
Hakikat Karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu	Orientasi ke masa depan	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam	Manusia tunduk kepada alam dahsyat	Manusia berusaha menjaga kelestarian hubungannya dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan pada sesamanya	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan pada tokoh-tokoh atas	Individualisme nilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Dari analisis sikap yang dipandu dengan nilai budaya itu, dapat difahami bahwa keberadaan dalam situasi apapun sulitnya termasuk dalam menghadapi realitas sosial di arena bencana, orientasi budaya itu memainkan peranan dalam membangun keseimbangan kehidupan sosial. Konstruksi yang berkontribusi dalam membangun keseimbangan sosial akan tumbuh sesuai dengan kedekatan nilai budaya itu membangunnya, termasuk toleransi diantara sesamanya.

Perbedaan agama tidak menyeret kehidupan pada ketidakseimbangan sosial, tetapi dijaga seperti dalam arahan orientasi nilai itu. Oleh sebab itu, nilai budaya memberikan kontribusi yang sangat fungsional dalam membangun sikap harmonis dan damai, sehingga perbedaan tidak membuat hilangnya harmonisasi diantara sesama.

2. Memaknai Bencana Dalam Kerangka Toleransi

Ada yang lebih dimaknai oleh pengungsi erupsi Gunung Sinabung ketika dipengungsian, yaitu bencana tidak hanya sekedar gejala alam tetapi wujud pembalasan, peringatan Tuhan terhadap perilaku manusia sebagai pemilik tanah leluhur. Bencana menjadi satu alat penegur yang luar biasa dimaknainya. Hal ini terlihat dari beberapa komunikasi dengan pengungsi yang mentakan, bahwa bencana ini sebagai

penegur hati bagi orang Karo, untuk lebih bersyukur ketika mendapat nikmat, berkerabat dengan damai jika sudah tercederai kedamaian itu, menjaga tanah leluhur jika tanah leluhur itu sudah tercemari, dan seterusnya.

Bagi pengungsi, erupsi itu sebagai tanda kasih sayang Tuhan dalam memberi peringatan, supaya orang Karo lebih mawas diri, dekat dengan Tuhan, lebih bersyukur dengan kesuburan yang tanah yang diberikan Tuhan, agar berkerabat dengan baik dan seterusnya. Bencana alam, tidak bisa dimaknai hanya sebagai gejala alam saja oleh pengungsi, tetapi ada hermeneutik teologis dan kultural. Tidak sama dengan memaknai bencana secara ilmiah oleh orang modern.

Alam bagi masyarakat desa/tradisional memiliki makna sumber kehidupan dan memiliki ikatan bathin dengan kehidupannya, sehingga perlu menjaga keseimbangan dengan alam. Berbeda dengan orang modern melihatnya sebagai komponen modernitas yang bisa dieksplorasi menjadi kekuatan ekonomi. Cara pandang yang berbeda itu, menyebabkan munculnya teologi alam bagi masyarakat pedesaan, teologi itu bisa jadi diwujudkan dalam sikap perilaku, seperti memberikan penghormatan melalui sesajian atau menjaga keseimbangan dengan tidak mengeksplorasinya.

Ada dua konteks dalam ini, yang perlu difahami yaitu cara pandang anthroposentrisme dengan cara pandang ekosentrisme. Anthroposentrisme menitik berat kepada kedigdayaan manusia sebagai kekuatan, menundukkan alam dan menguasai alam. Sedangkan ekosentrisme, merupakan pemerhatian dan pemberian hermeneutik terhadap kedigdayaan alam, manusia membuat hubungan dengannya, hubungan ekosistem. Hubungan ini bisa melahirkan gerakan berkombinasi teologi, sehingga wujudlah teologi lingkungan sebagai bentuk penjagaan sikap manusia dalam memperlakukan alam atau lingkungan.

Hermeneutik alam ini hidup dalam masyarakat-masyarakat pedesaan, manusia menjadi bahagian dari alam itu, menjaga keseimbangan. Persepsi itu menjadi konsensus bersama, sehingga ketika terjadi bencana akan menjadi alat penyadaran diri, alat untuk memperkuat konsensus itu, salah satunya adalah melihat kembali konsensus hubungan sosial diantara sesama. Apakah hubungan itu sudah terbelah oleh kepentingan-kepentingan atau sudah tidak dibangun berdasarkan konsensus filosofis yang dibangun dalam kerangka leluhur mereka.

Dalam konstelasi bencana erupsi Gunung Sinabung, hermeneutik seperti ini juga terjadi, para pengungsi tetua berujar seperti itu, baik dari kalangan penganut iman Nasrani maupun Islam. Diantara mereka selalu berdalil dengan ajaran-ajaran filosofis alamnya masing-masing, filosofis adat dan pituah orang-orang dahulu. Mereka berkeyakinan bahwa terjadinya bencana sebagai akibat ketidakseimbangan manusia memperlakukan alam lingkungan dan alam sosialnya.

Bahkan ada tafsiran yang sangat frontal mengatakan, terjadinya bencana erupsi Gunung Sinabung sebagai bentuk kemarahan Tuhan atas perilaku Gayus sang koruptor pajak yang berasal dari Tanah Batak tersebut. Ada pula menyebutkan dengan tafsiran bencana terjadi sebagai akibat kemarahan Tuhan terhadap krisis kemanusiaan di Indonesia. Berbagai macam tafsiran yang mereka kembangkan. Dalam beragam macam itu, bagi mereka melahirkan kesadaran, kesadaran solidaritas, kesadaran bertoleransi, kesadaran untuk kembali menata alam dengan kasih sayang yang diajarkan oleh tetua atau nenek moyangnya.

Tafsiran-tafsiran tersebut ternyata telah melahirkan satu kekuatan, kekuatan penyadaran diri. Kekuatan untuk membangun kembali hubungan yang lebih baik diantara sesama, hubungan yang lebih baik dengan alam dan seterusnya. Terpenting lagi adalah, menghayati kembali konsep hidup sesuai dengan pitua-pitua nenek moyang mereka, orang Batak tidak boleh bercerai berai dalam membangun hidupnya sebab secara filosofis mereka bersaudara, sebagaimana sudah disebutkan dalam ajaran tujuh filosofis suku Batak. Filosofis *martutur* yang ada disalah satu filosofis itu, menunjukkan bahwa orang Batak itu mengutamakan persaudaraan yang harmonis dalam kehidupannya. Jika persaudaraan itu, tercerabut oleh berbagai kepentingan maka mereka meyakini, adanya pembalasan-pembalasan dalam bentuk ketidakseimbangan akan menegur mereka.

Akhirnya, bencana apapun yang datang melanda lebih nyaman memaknainya sebagai bentuk teguran Tuhan akibat manusia tidak lagi berbuat tidak menjaga keseimbangan, baik keseimbangan terhadap alam, keseimbangan sosial dan seterusnya. Analisis-analisis ini merupakan analisis logis dan memenuhi jawaban bathiniah kelompok-kelompok tradisionalitas.

Kerangka analisis tradisionalitas yang memberikan keterjawaban kebutuhan bathin ini, telah melahirkan sebuah gerakan toleransi diantara mereka, toleransi itu mereka wujudkan hidup damai dalam satu kekuatan menghadapi sebuah situasi atau keadaan. Tidak menjadikan situasi itu sebagai tempat memperkuat perbedaan, tetapi memberikan kontribusi makna yang lebih dalam untuk membangun sebuah kehidupan.

Kontribusi makna ini menjadi penyumbang terhadap kesadaran keharmonian bersama dan memperkecil ruang perbedaan-perbedaan. Dalam konteks ini, toleransi itu dapat difami sebagai suatu kesadaran yang terlahir dari dorongan nilai-nilai kemanusiaan. Kesadaran ini yang membangun integritas sosial, sehingga bisa melahirkan persepsi kehidupan yang lebih baik diantaranya.

Kesadaran toleransi itu bisa terakumulasi melalui eksternalisasi, dimana banyak orang menyadari suatu peristiwa dengan emosional dan logis. Peristiwa-peristiwa yang menyakitkan dan memilukan bisa mengkontrusi kesadaran, bencana alam peristiwa tragis akan mengalihkan seseorang kepada pengalaman bathin untuk sadar akan persepsi hidup. Dalam pandangan Kluckhohn ada lima persepsi hidup itu yang harus diselesaikan, yaitu menghayati makna hidup, menghayati karya yang diperbuat, menghayati waktu yang berlalu dan yang akan terjadi, menghayati alam semesta sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan serta, menghayati hubungan sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan (Koentjaraningrat, 2002; 31).

Konstruksi persepsi itu, ternyata dalam kondisi manusia dihadapkan pada sebuah tantangan seperti bencana alam bisa menjadi kajian ulang analisis berfikir manusia. Hingga akhirnya, bisa berdamai dengan perbedaan-perbedaan yang terwujud diantara sesama. Dalam persepsi yang dibangun oleh pengungsi erupsi bencana Gunung Sinabung, arah persepsi itu sangat terlihat jelas ketika mayoritas bisa menerima minoritas dengan memberikan segala penghormatan dan fasilitas peribadatan kepada minoritas. Memberikan pertolongan terhadap minoritas dalam berbagai bentuk. Bisa hidup berdampingan, bisa bercerita dengan leluasa dan bisa memahami satu sama lain.

Dalam konteks ini bencana dan masyarakat bisa melahirkan sebuah dinamika hasil responsif dari masyarakat (Effendi, 2007:83-89). Dimana masyarakat merespon kondisi dari bencana itu kedalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas tidak dalam pengertian yang sempit, sebagaimana dapat dilihat dari perilaku memaknai sesama selama dalam kondisi yang didesak oleh bencana tersebut, sehingga perbedaan-perbedaan seperti keyakinan, agama dan ekonomi tidak dijadikan sebagai perbedaan-perbedaan yang perlu diperdebatkan tetapi satu salam lain menjalin kepentingan penyelamatan dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Keselamatan itu difahami secara bersama dan bertoleransi.

Dilihat lebih jauh, responsif itu adalah negosiasi identitas yang dikonstruksi di pengungsian. Negosiasi identitas agama yang berbeda-beda kemudian melahirkan toleransi. Menurut Ting-Toomey (1999: 40) negosiasi identitas itu sebenarnya memfokuskan pada kognitif tentang sebuah tujuan yang hendak dicapai secara bersama dan dibantu oleh proses komunikasi dan pendekatan-pendekatan yang responsif. Dengan demikian akan lahir sebuah struktur baru yang bisa diterima oleh pihak-pihak yang bernegosiasi, kadang-kadang dia muncul dengan bantuan-bantuan atas kepentingan bersama, seperti dalam kondisi desakan sosial seperti kondisi yang terjadi di lokasi bencana.

Negosiasi identitas yang terjadi ini sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Gandhi bahwa “perbedaan itu ada gunanya jika di dalamnya dibangun toleransi”, toleransi ini yang dihasilkan dalam proses negosiasi di pengungsian. Dimana perbedaan agama tidak dijadikan sebagai benang basah untuk menyelamatkan kemanusiaan, tetapi menjadi satu struktur sosial yang dinamis untuk membangun

kehidupan bersama dalam keadaan sosial tersendiri itu.

Jika negosiasi ini tidak terjadi, tantangan kedepan dari sebuah bencana di Indonesia adalah tidak saja tantangan kerusakan dan korban tetapi kesusahan dalam menyelamatkan manusia dan budayanya dalam situasi bencana, karena masing-masing mereka mempertahankan ideologis dan perbedaan yang dibangun. Di sinilah apa yang dikatakan oleh Gandhi (Wasim, 2005) perbedaan tanpa toleransi akan melahirkan kemudharatan yang sangat. Bisa membunuh kesadaran dan tanpa mempertimbangkan kemanusiaan.

Mengingat Indonesia sebagai negara yang mempunyai keragaman dan sebagai negara yang rawan bencana, maka pendidikan terhadap mitigasi bencana juga harus termasuk pendidikan multikultural, pendidikan yang bisa memberikan penghargaan dalam perbedaan tersebut. Sehubungan dengan ini, dapat diketahui bahwa bencana juga sudah mengharuskan manusia memaknainya dalam kerangka penataan ulang struktur sosial dan pengetahuan kemanusiaan yang hidup dalam ranah yang berbeda-beda, terutama berbeda agama.

Menurut Abdullah (2008; 19) bencana alam pada kenyataannya telah melahirkan konstruksi sosial, belakangan tidak difahami oleh manusia dan pengamat karena bencana alam lebih banyak dimaknai sebagai kerusakan alam dan proses natural dari alam, tetapi lupa melihat manusia sebagai bahagian dari bencana itu. Pada hal dalam bencana konstruksi sosial juga tidak terlupakan, salah satunya konstruksi sosial yang ada dipengungsian.

Pengungsian sebagai laboratorium sosial karena dimana korban-korban bencana dengan latar belakang yang berbeda kemudian berada dalam satu lokus tentu hidup secara bersama. Terutama bagi masyarakat Indonesia yang sangat mengedapankan masalah agama dan perbedaan agama itu sesuatu hal belum bisa diterima sebagai lapang dada, kemudian di pengungsian hidup secara bersama. Sehubungan dalam konteks ini, apa yang terjadi dalam kasus pengungsi Sinabung kenyataannya mereka telah mengkonstruksi toleransi dengan berbagai fakta yang terlihat, dinataranya bisa menerima kehadiran orang-orang yang berbeda agama berlindung di rumah ibadah dan memberikan penghargaan beragama padanya dengan menyediakan tempat dan fasilitas ibadah di rumah ibadah tersebut. Di samping itu bisa berbagi dan saling bantu membantu tanpa diusik oleh perbedaan-perbedaan agama tersebut.

Dengan kondisi dimaknai bahwa bencana tidak hanya sekedar ancaman tetapi juga memberikan konstelasi dan ruangan hormoni yang melatih manusia untuk dapat memaknai dan memahami perbedaan-perbedaan. Dimana perbedaan itu tidak menjadi sekat-sekat perbedaan yang memunculkan kepicikan pikiran dan tindakan dalam memahami manusia sebagai makhluk Tuhan.

3. Makna bencana penataan ulang hubungan vartikalisme dan horizontalisme

Pada kenyataannya, keharmonisan itu tidak selalu dibangun dengan rekayasa sosial, rekayasa kerja ilmiah, tetapi terbentuk dengan proses natural dan proses almah bahkan dari proses yang menyakitkan serta menyedihkan. Konstelasi ini dapat dilihat dari kasus-kasus bencana yang terjadi kemudian secara tidak sadar kasus bencana itu membangun satu dinamika sosial yang baru. Membangun perubahan, perubahan itu fungsional dalam menata kehidupan sosial. Konteks seperti ini disebut oleh Capra (2004; 11) dengan siklus kehidupan, siklus perubahan dari kehidupan manusia, kehidupan sosial manusia. Manusi berubah atas kesadaran-kesadaran dari sebuah peristiwa. Dunia sosial manusia juga seperti itu, perubahan sosial merupakan sebuah siklus yang terjadi akibat salah satunya adanya kesadaran kolektif.

Siklus perubahan itu adalah mensinergikan sikap dan perbuatan dengan ketentuan-ketentuan *Ilahiah* atau adab yang telah jelaskan Pencipta dalam perpektif ajaran masing-masing. Dampak dari sinergisme ini adalah memperkuat kembali *imani* dan menjabarkannya dalam siklus kehidupan. *Imani* itu menjadi acuan kebaikan-kebaikan yang dibangun dalam nurani. Setidaknya, konstelasi ini bisa ditangkap dari ruang gerak pendekatan-pendekatan religius yang dilaksanakan oleh masing-masing agama di pengungsian. Selama dipengungsian, ada yang mengaku semakin banyak ibadah dari

ketimbang dengan kegiatan yang lain-lainnya. Kemudian, begitu pula pelayanan keagamaan selama di pengungsian juga meningkat. Pendekatan kepada Tuhan tidak merusak hubungan horizontal diantara sesamanya.

Kegiatan peribadatan ini, selain dari bentuk kesadaran *kekalahan* manusia juga nampak maknanya sebagai suatu bentuk penyadaran untuk penataan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan keasadaran ilahiah, kesadaran terhadap hubungan vertikalisme. Ternyata hubungan vertikalisme wujud dalam bentuk, peribadatan yang khushyuk, intensitas kegiatan ibadah dan seterusnya. Diantara pengungsi menyadari betul intensitas ibadah itu. Bagi mereka tidak ada jalan lain yang bisa dilaksanakan selain mendekatkan diri pada Tuhan, walaupun jawaban seperti ini dianggap jawaban frustrasi oleh sebahagian orang, tetapi dalam kasus pengungsian bisa menjadi pendekatan diri pada Tuhan lebih intensif dan sekaligus pendekatan-pendekatan seperti itu dapat menjadi penguat psikologis menghindari kegoncangan jiwa.

Bahkan, setiap kegiatan keagamaan atau peribadatan yang dilakukan baik oleh kelompok Muslim, maupun kelompok Nasrani selalu ada saja pesan yang dikuatkan oleh pemuka agama masing-masing, dengan penegasan-penegasan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan menyatakan bahwa bencana itu harus dimaknai sebagai bentuk teguran Tuhan kepada manusia. Teguran itu membuat sebuah pesan dimana manusia harus melakukan pendekatan diri lebih baik dan lebih berkualitas.

Pengungsian juga telah melahirkan satu bentuk kesadaran sosial terhadap sesama pengungsi. Pengungsian sebagai bentuk perekonstruksi interaksi sosial lintas agama, lintas wilayah, lintas umur dan seterusnya. Interaksi ini, terjadi dalam keseharian selama di pengungsian dan kemudian melahirkan satu hubungan sosial yang tanpa menaruh kecurigaan, tetapi saling memahami satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, perbedaan-perbedaan itu diikat oleh interaksi yang melahirkan hubungan sosial yang tulus diantara sesama.

Dua kesadaran ini yaitu kesadaran vertikalisme dan horizontalisme ternyata melahirkan rasa pertemanan, kawan dan saudara bukan sebagai lawan atau musuh. Jadi rintangan perbedaan agama tidak terseret dalam konflik tetapi mencair oleh adanya dorongan sosial yang dibangun secara alamiah di pengungsian.

Mekana-makna yang muncul dalam bencana ini, secara tidak langsung bahwa definisi bencana itu pun tidak dapat disepakati dalam satu pengertian saja, sebagaimana juga diakui oleh Perry, dimana dia menemukan tiga definisi bencana dalam pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk mendefinisikan itu. Tiga pengertian itu, salah satunya merupakan definisi yang bisa dipakai dalam melihat fenomena dan realitas yang terkonstruksi sebagaimana adanya di dalam analisis di atas. Tiga kategori pengertian bencana menurut Perry (2006) itu adalah, (1) kategori klasik (2) kategori geofisik dan (3) kategori titik temu agensi dengan sistem sosial. Kategori klasik selalu melihat kepada kegagalan sistem sosial dalam menjaga kehidupan yang normal, sedangkan kategori geofisik mendefinisikan bencana sebagai bentuk gejala alamiah, perubahan konstruksi alam. Sedangkan kategori temuan agensi dengan sistem sosial adalah, pengertian yang agak lengkap memandang bencana sebagai sebuah peristiwa alamiah dan kemudian berbenturan dengan dinamika sosial.

Dalam konteks ini, pengertian yang ketika itu yang bisa pakai dalam memaknai kondisi konstruksi toleransi beragama di kalangan pengungsi. Agensinya adalah bencana erupsi dan bencana ini, melahirkan realitas sosial yang dapat memberikan kontribusi terhadap keharmonisan, kedamaian dan perilaku yang bertata laku normatif manusiawi.

Makna bencana dalam hal ini ditanggapi sebagai sebuah kehadiran Tuhan dan Dewa, dimana yang menyentuh berbagai kealpaan manusia dalam menterjemahkan banyak fenomena dan makna. Kealpaan itu telah dituding sebagai bentuk keterjauhan manusia dari Tuhan tersebut, sebagaimana pernah diulas oleh seorang pastor dalam sebuah Khotbahnya dihadapan jemaatnya, sebagaimana di ringkaskan dalam

tulisan Homan (Abdullah, 2008; 11)

“Manusia bisa pergi ke bulan, melakukan hal-hal yang mengagumkan dengan teknologi dan berfikir bisa memiliki segala hal yang ada di dunia ini, tapi lagi-lagi Tuhan akan mengirim bencana hanya untuk membuktikan hanya Tuhanlah yang berkuasa.”

Kejadian dari sebuah bencana dan sampai proses yang dibangun ketika bencana itu berlalu, sebenarnya dapat dimaknai bahwa sebuah bencana itu adalah sebagai bagian yang dapat melahirkan atau peluang perbaikan dalam kehidupan yang mendasar, peluang dalam memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungannya antara sesama dan alam sekitarnya.

Hubungan dengan Tuhan, dapat terjadi semakin dekatnya manusia dengan ajaran agamanya dan Tuhannya kemudian memiliki implikasi terhadap perilaku-prilaku keseharian. Sedangkan hubungan sesama semakin dibangun keharmonisan antara sesama dan alam sekitarnya. Di sinilah kita akan memahami, bahwa bencana itu tidak hanya saja difahami sebagai sebuah kerusakan tetapi juga memiliki makna fungsional dalam mengolah laku kedepan.

d. Simpulan

Ternyata, bencana itu tidak selalu memiliki dampak dan makna disfungsional dalam kehidupan manusia. Bencana jika dimaknai tidak hanya sekedar malapetaka yang merenggut nyawa dan rusak tatanan alam serta sosial manusia. Dibalik itu, ternyata bencana memiliki makna yang fungsional dalam membangun kesadaran manusia yang luar biasa, kesadaran bathiniah, kesadaran laku dan tindakan, kesadaran universal manusia sebagai makhluk sosial.

Kesadaran-kesadaran itu, sebenarnya yang membangun sikap toleransi beragama di kalangan pengungsi. Makna bencana memberikan kontribusi, solidaritas, interaksi dan memperkuat hubungan sesama. Tidak melahirkan pertajaman perbedaan agama di kalangan pengungsi. Dapat juga difahami bahwa toleransi itu merupakan bukan sikap semula jadi, tetapi sikap yang dipelihara dan ditanamkan melalui kognitif dengan mempunyai pelaku-pelaku melaksanakan negosiasi identitas yang berbeda-beda.

e. Rujukan

- Abdullah, Irwan. 2008. *Konstruksi dan Reproduksi Sosial Atas Bencana Alam*. Yogyakarta. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Anwar, Marzani, et. *Potret Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Bagian Barat*. Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2011.
- BNPB, 2013 dan 2014. Laporan. BNPB. Jakarta
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta. Benteng. 2004
- Dove, M.R. 1985. *Peranan kebudayaan tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia.
- Dove, M.R. 1988. Introduction: traditional culture and development in contemporary Indonesia. Dlm Michael R. Dove (pnyt.). *The real and imagined role of culture in development: case studies from Indonesia*, hlm. 12-19. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Effendi, Nursyirwan. 2007. “Bencana dan Pengalaman dan Nilai Budaya Orang Minangkabau.” *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Jakarta. LIPI.
- Johnson, Paul Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta. Gramedia. 1986
- Kluckhohn, Clyde, 1961. “Variation and Value Orientation” dalam Koentjaraningrat, 1987. *Kebudayaan*

toleransi dalam perbedaan

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ www.slideshare.net

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off